

Analisis Semantik Kata Rizq Karim dalam Al-Qur'an

Ahmad Qhodiri¹ahmadqhodir57@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Bashori²bashori@uin-antasari.ac.id

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna semantik frasa rizq karīm dalam Al-Qur'an melalui pendekatan kualitatif dan metode analisis semantik. Istilah rizq karīm merupakan salah satu ekspresi linguistik yang memuat nilai-nilai teologis dan moral dalam Al-Qur'an, dan ditemukan dalam enam ayat yang tersebar di beberapa surah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kedalaman makna leksikal dan kontekstual dari frasa tersebut, serta mengidentifikasi siapa saja yang menurut Al-Qur'an layak menerima rezeki yang mulia itu. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung rizq karīm, ditunjang dengan rujukan dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur linguistik Arab. Hasil analisis menunjukkan bahwa rizq karīm mencakup rezeki dalam bentuk material maupun spiritual, duniawi maupun ukhrawi, yang diberikan kepada mereka yang beriman, beramal saleh, berhijrah, berjihad, dan menunjukkan ketakwaan serta akhlak mulia. Para mufasssir seperti al-Ṭabarī, Ibn 'Āsyūr, dan al-Ṭabāṭabā'ī menafsirkan rizq karīm sebagai surga, sedangkan mufasssir lain seperti al-Ālūsī dan al-Ṭabrisī memaknainya sebagai rezeki yang agung, berkualitas, dan menyenangkan. Quraish Shihab memberikan tafsiran yang lebih luas dengan menekankan bahwa karīm berarti segala sesuatu yang terbaik sesuai objeknya, dan bahwa rizq karīm mencakup seluruh bentuk nikmat Ilahi yang sempurna dan memuaskan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian semantik dalam mengungkap makna multidimensional dari istilah-istilah Al-Qur'an.

Kata Kunci: Semantik, Rizq Karim, Al-Qur'an.

Abstract

This article examines the semantic meaning of the phrase rizq karīm in the Qur'an using a qualitative approach and semantic analysis method. The term rizq karīm is a linguistic expression that carries theological and moral values in the Qur'an and appears in six verses across various surahs. This study aims to explore the lexical and contextual depth of this phrase and to identify those who, according to the Qur'an, are entitled to receive this noble provision. Data were collected through library research on Qur'anic verses containing rizq karīm, supported by references from classical and contemporary tafsir works as well as Arabic linguistic literature. The findings reveal that rizq karīm encompasses both material and spiritual provisions, covering worldly and hereafter rewards, granted to those who have faith, perform righteous deeds, migrate for God's cause, strive in His path, and uphold piety and noble character. Exegetes such as al-Ṭabarī, Ibn 'Āshūr, and al-Ṭabāṭabā'ī interpret rizq karīm as paradise the ultimate and eternal form of provision while others like al-Ālūsī and al-Ṭabrisī describe it as an exalted, high-quality, and pleasing form of sustenance. Quraish Shihab offers a broader interpretation, emphasizing that karīm denotes the best quality according to its object, and that rizq karīm includes all forms of divine blessings that are perfect and satisfying. This study underscores the importance of semantic analysis in uncovering the multidimensional meanings of Qur'anic terminology.

Keywords: Semantics, Rizq Karīm, Qurani.

Introduction

Konsep *rizq* (rezeki) dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang sangat luas dan multidimensional. Ia tidak terbatas pada aspek material semata, melainkan mencakup seluruh bentuk anugerah dan pemberian Allah Swt., baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, jasmaniah maupun ruhaniah, serta mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, rezeki dipahami sebagai segala bentuk kebaikan dan kenikmatan yang dikaruniakan Allah kepada makhluk-Nya dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Di antara ragam rezeki tersebut, Al-Qur'an secara eksplisit menyebut adanya *rizq karīm* (rezeki yang mulia), yang mengindikasikan suatu bentuk rezeki yang bernilai tinggi, penuh kemuliaan, dan tidak sekadar bersifat fisik, tetapi juga sarat dengan makna spiritual dan keberkahan.

Quraish Shihab menyinggup kata *rizq karīm* dalam video seminarnya,¹ bahwa kata *karīm* tersebut dalam Al-Qur'an bukan memiliki makna mulia, akan tetapi sesuatu yang terbaik menurut objeknya. Sehingga ini menjadi salah satu alasan dan dorongan penulis untuk mengetahui makna kata tersebut secara mendalam. Istilah ini tidak sekadar menunjukkan pemberian yang bernilai, tetapi juga terdapat makna teologis dan moral. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengetahui makna *rizq karīm* dan mengkaji siapa saja yang menurut Al-Qur'an berhak menerima rezeki tersebut.

Metode Penelitian

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semantik, yaitu kajian terhadap makna kata dalam Al-Qur'an berdasarkan struktur linguistik serta konteks penggunaannya. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap makna mendalam dari istilah *rizq karīm*, baik secara leksikal maupun kontekstual. Metode ini juga memungkinkan penelusuran makna melalui perspektif para mufassir dan pakar bahasa Arab klasik serta kontemporer. Adapun data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung frasa *rizq karīm*, yang diperoleh melalui penelusuran dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Terdapat enam ayat yang menjadi objek analisis, yakni QS. Al-Anfāl/8: 4 dan 74, Al-Hajj/22: 50, Al-Nūr/24: 26, Saba'/34: 4, dan Al-Aḥzāb/33: 31.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur kitab tafsir dan beberapa jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan menelaah sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, serta literatur pendukung dalam bidang linguistik Arab dan kajian semantik Al-Qur'an. Sedangkan teknik

¹Ngaji Bareng. Quraish Shihab dan Gus Baha, *Universitas Islam Indonesia*, <https://www.youtube.com/live/9C5w3pBy8B0?si=uzGBO6d9CX0AM7um>, diakses pada 11 Juni 2025.

analisis data dilakukan dengan mengkaji akar kata (*etimologi*), konteks sintaksis dan morfologis dalam ayat, serta memadukannya dengan pandangan para mufassir dan ulama bahasa untuk mengidentifikasi makna yang paling representatif dari frasa *rizq karīm* dalam Al-Qur'an.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kata Rizq Karīm dalam al-Qur'an

Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*,² menyebutkan, bahwa kata *Rizq Karīm* dalam al-Qur'an dengan kata kunci *Razaqa* رَزَقَ terdapat ada 6 lafazh dengan 5 lafazh *Rizqun Karīmun* رِزْقٌ كَرِيمٌ dan 1 lafazh *Rizqan Karīman* رِزْقًا كَرِيمًا

a. QS. Al-Anfāl/8: 4

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya:

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfāl/8: 4).³

b. QS. Al-Anfāl/8: 74

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Tejemahnya:

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfāl/8: 74).⁴

c. QS. Al-Hajj/22: 50

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Tejemahnya:

Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. (QS. Al-Hajj/22: 50).⁵

d. QS. Al-Nûr/24: 26

الْحَبِيبَتُ لِلْحَبِيبِينَ وَالْحَبِيبَتُ لِلْحَبِيبَتِ وَالطَّيِّبَتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبَتُ لِلطَّيِّبَتِ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

²Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Hadīts/Dār al-Kutub al-Meshriyyah, 1364 H), 312.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*. Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021, h. 338.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*, h. 356.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*, h. 656.

Tejemahnya:

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga). (QS. Al-Nûr/24: 26).⁶

e. QS. Saba`/34: 4

لَيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Tejemahnya:

Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia. (QS. Saba`/34: 4).⁷

f. QS. Al-Ahzâb/33: 31

وَمَنْ يَفْنُتْ مِنْكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِيهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

Tejemahnya:

Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscata Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. (QS. Al-Ahzâb/33: 31).⁸

2. Makna Kosa kata Rizq dan Karîm

Istilah *rizq* merupakan salah satu konsep sentral yang mendapat perhatian cukup signifikan. Kata *rizq* berasal dari akar kata *razaqa – yarzuqu – rizqan* yang secara leksikal berarti pemberian atau anugerah, khususnya dalam bentuk materi atau keberkahan dari Allah Swt. Berdasarkan telaah terhadap frekuensi penggunaannya, istilah ini, dengan berbagai bentuk *tasrif* (derivasinya), disebut sebanyak 123 kali dalam Al-Qur'an dan tersebar dalam 41 surat. Dari jumlah tersebut, Surah Al-Baqarah menjadi surat yang paling sering memuat kata tersebut dengan total 12 kali penyebutan, diikuti oleh Surah Al-Nahl sebanyak 9 kali, dan Surah Saba' sebanyak 7 kali.⁹ Secara lebih spesifik, ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit membahas tema rezeki berjumlah 92 ayat. Dalam bentuk gramatikalnya, kata ini muncul dalam dua bentuk utama: sebagai kata kerja (*fi'il*) sebanyak 61 kali, sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Ma'idah ayat 88, dan sebagai kata benda (*ism*) sebanyak 62 kali, seperti pada Surah Al-Baqarah ayat 60.¹⁰ Fakta ini menunjukkan betapa konsep rezeki tidak hanya menjadi bagian penting

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*, h. 689.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*, h. 848.

⁸⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*, h. 835.

⁹Elsa Fatimah, "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf dengan Tafsir Ibn Katsir)," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 1, no. 2 (22 Februari 2023): 144, <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.1476>.

¹⁰Abi Waqqosh, "Konsep Al-Rizq Perspektif Al-Qur'an," *Mubeza* 11, no. 1 (30 Januari 2022): 63–70, <https://doi.org/10.54604/mbz.v1i1.58>.

dalam struktur linguistik Al-Qur'an, tetapi juga dalam kerangka teologis dan sosial yang diusung kitab suci tersebut.

Kata *rizq* memiliki akar makna yang menarik dan kaya secara semantik. Ibn Faris, seorang pakar leksikografi Arab klasik, menjelaskan bahwa kata *razaqa* pada asalnya merujuk kepada suatu bentuk pemberian yang diberikan dalam kurun waktu tertentu. Penjelasan ini diperkuat oleh Ibn Manzhur dalam karyanya *Lisan al-'Arab*, di mana ia menyebut bahwa istilah *razzâq*, *razaqa*, dan *rizq* merupakan bagian dari sifat Allah Swt. sebagai *al-Razzaq*, yakni Zat yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya. Allah tidak hanya menciptakan rezeki, tetapi juga mengatur dan membagikannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Secara konseptual, makna *rizq* dalam tradisi Islam mencakup dua dimensi utama. Pertama, *rizq zhâhirah* atau rezeki yang bersifat lahiriah, seperti makanan, minuman, dan kebutuhan fisik lainnya. Kedua, *rizq bâthinah*, yaitu rezeki yang bersifat batiniah yang berkaitan dengan hati dan jiwa, seperti pengetahuan, kebijaksanaan, dan ketenangan batin. Quraish Shihab berpendapat meskipun secara istilah dasar *rizq* berarti "pemberian yang dibatasi oleh waktu", makna ini berkembang secara dinamis dalam diskursus keagamaan dan sosial. Dalam penggunaannya, istilah *rizq* mengalami perluasan makna hingga mencakup berbagai bentuk pemenuhan kebutuhan manusia, seperti pangan, penghasilan, hujan, bahkan nikmat kenabian sebagaimana disebutkan dalam QS. Hūd [11]: 88.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa rezeki dalam perspektif Al-Qur'an tidak terbatas pada materi, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan eksistensial kehidupan manusia.

Kata *karīm* (كريم) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *karama* (كرم) yang secara leksikal berarti kemuliaan, kemurahan hati, dan keluhuran sifat. Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam berbagai konteks untuk menunjukkan sifat yang luhur dan keutamaan yang tinggi, baik terkait sifat Allah Swt., para nabi, maupun objek-objek lain yang dimuliakan. Menurut Ibn Manzhūr dalam *Lisān al-'Arab*, kata *karīm* menggambarkan sesuatu yang memiliki kemuliaan, keutamaan, kelapangan dalam memberi, serta tidak bersifat kikir atau hina. Ia menambahkan bahwa *karīm* digunakan untuk menunjukkan sifat yang tetap melekat, tidak berubah, dan bersifat mulia secara konsisten, bukan sesaat atau karena sebab tertentu saja.¹²

Dalam Al-Qur'an, kata *karīm* muncul dalam berbagai bentuk dan konteks. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Infithar/82:6 yang artinya "*Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhanmu yang Mahamulia?*", kata *karīm* ini digunakan untuk

¹¹Muhammad Azryan Syafiq dan Akhmad Dasuki, "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)," *Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023).

¹²Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, juz 12 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 140.

menyifati Allah dengan kemurahan dan keluhuran-Nya. Selain itu, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan kitab suci pada surah Al-Waqi'ah/56:77, para malaikat pada surah Abasa/80:16, dan rezeki pada surah Al-Anfal/8:4, yang semuanya menunjukkan nilai luhur, agung, dan tidak ternoda. Menurut Râghib al-Ashfihânî dalam *Mufradât Alfāz al-Qur'ân*, kata *karîm* tidak sekadar menunjukkan kebaikan, tetapi juga keagungan nilai sesuatu, termasuk nilai spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, ketika digunakan dalam konteks rezeki seperti kata *rizq karîm*, maka makna yang dimaksud bukan hanya banyak atau melimpah, tetapi juga bernilai tinggi, penuh keberkahan, serta berdampak positif secara lahir dan batin.¹³

3. Analisis Makna *Rizq Karim* dalam dalam *Al-Qur'an*

Kata *rizq* merupakan isim masdar dari kata *razaqa* yang berarti 'atha (pemberian), baik pemberian dalam dunia maupun akhirat, sedangkan kata *karîm* merupakan isim masdar yang diambil dari kata *karuma* yang berarti suatu sifat mulia yang ditampakkan dari akhlak dan perbuatannya.¹⁴

Makna *rizq karîm* dalam kajian tafsir Al-Qur'an dipahami secara beragam oleh para mufassir dan ulama klasik, tergantung pada konteks ayat dan pendekatan penafsiran yang digunakan. Beberapa mufassir dan ulama klasik memberikan pendapatnya bahwa makna *rizq karîm* adalah merujuk kepada rezeki ukhrawi, yakni surga sebagai bentuk rezeki yang paling mulia dan abadi. Pendapat ini dikemukakan oleh imam Qatadah, al-Thabarî, Ibnu 'Âsyûr, al-Thabâthabâ'î, dan Ibnu 'Athiyyah yang melihat bahwa kemuliaan rezeki dalam konteks *karîm* tidak sekadar bersifat material, melainkan puncak dari segala bentuk kenikmatan, yaitu kenikmatan surgawi.

Al-Alûsî dan al-Thabrisî memberikan makna yang berbeda, bahwa *rizq karîm* adalah sesuatu yang agung derajatnya, tinggi kedudukannya, dan menyenangkan bagi penerimanya. Dan dikatakan juga bahwa *rizq karîm* adalah rezeki yang selamat dari segala bentuk kerusakan dan gangguan.¹⁵ Mereka menekankan bahwa *rizq karîm* tidak hanya ditandai oleh kelimpahan, tetapi juga oleh kualitasnya yang tinggi dan keselamatannya dari segala bentuk kerusakan, gangguan, serta hal-hal yang menodai nilai kemuliaannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna *karîm* dalam konteks rezeki bersifat holistik, mencakup dimensi lahir dan batin, dunia dan akhirat, serta mengandung unsur keberkahan dan keabadian. Makna *rizq karîm* memiliki makna yang sangat beragam.

¹³Al-Râghib al-Ashfihânî, *Mufradât Alfāz al-Qur'ân*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005), 713.

¹⁴Al-Râghib al-Ashfihânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an*, juz 1, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005), hlmn. 257 dan 2: 553.

¹⁵Muhammad Wâ'izh Zâdah al-Khurâsânî, Dkk, *Al-Mu'jam fî Fiqh Lughat al-Qur'an wa Sirr Balâghatih*, Juz 24, (Pakistan: Majma' al-Buhûts al-Islâmiyah, 1429), 376-377.

Quraish Shihab dalam tafsirnya memberikan komentarnya terhadap makna *rizq karīm*. Ia mengatakan bahwa makna kata *karīm* digunakan untuk mensifati segala sesuatu yang sempurna, terpuji, istimewa, dan memuaskan sesuai objeknya. Sedangkan makna *rizq* mencakup berbagai makna rezeki, baik berbentuk material dan spiritual ataupun rezeki dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata ini tidak hanya terbatas untuk rezeki di surga, tetapi mencakup berbagai bentuk rezeki yang beraneka ragam dan memuaskan penerimanya, baik rezeki material dan spiritual maupun dunia dan akhirat.¹⁶

Dari analisis terhadap ayat-ayat tersebut, penulis mengkategorikan beberapa kelompok orang yang menurut Al-Qur'an akan memperoleh *rizq karīm*, yaitu:

- a. Orang-orang yang beriman, yakni orang yang patuh dan taat kepada perintah Allah dan rasul-Nya serta menjauhi larangannya.
- b. Orang yang selalu mengerjakan perbuatan kebaikan
- c. Orang yang selalu melaksanakan salat
- d. Orang yang bersedekah dan berinfaq
- e. Orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah
- f. Orang yang memberikan pertolongan sesama muslim
- g. Orang yang menjaga dirinya dari hal-hal yang haram, seperti berzina dan sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semantik terhadap frasa *rizq karīm* dalam Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa *rizq* mencakup seluruh anugerah Allah swt., baik material maupun spiritual, sedangkan *karīm* menggambarkan sifat kemuliaan, keluhuran, dan keistimewaan yang melekat pada pemberian tersebut. Kajian terhadap enam ayat yang memuat frasa ini menunjukkan bahwa *rizq karīm* diberikan kepada hamba-hamba yang beriman, berhijrah, berjihad, dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya, sehingga rezeki tersebut bukan hanya berlimpah secara kuantitas tetapi juga berkualitas tinggi dan penuh keberkahan.

Mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn 'Āsyūr, dan al-Ṭabāṭabā'ī memaknai *rizq karīm* sebagai surga rezeki ukhrawi paling mulia sementara al-Ālūsī dan al-Ṭabrisī menyoroti sisi keagungan dan kenikmatan yang terhindar dari segala kerusakan. Quraish Shihab memperluas makna ini dengan menegaskan bahwa *karīm* menunjuk pada sesuatu yang terbaik menurut objeknya dan bahwa *rizq* mencakup semua bentuk pemberian Ilahi, baik duniawi maupun akhirat, material maupun spiritual. Dengan demikian, *rizq karīm* merepresentasikan seluruh nikmat Allah yang bernilai tinggi, bersih dari cela, dan membawa kemuliaan bagi penerimanya,

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 4: 461 dan 621, 8: 514, dan 10: 567.

sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan semantik dan tafsir dalam menggali kedalaman makna Al-Qur'an secara komprehensif.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Alusi, Syihab al-Din Mahmud al-Husaini. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mas'ani*, Juz 10. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1415 H.
- Al-Ashfihānī, al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dār al-Hadīts/Dār al-Kutub al-Meshriyyah, 1364 H.
- Al-Khurāsānī, Muhammad Wā'izh Zādah Dkk. *Al-Mu'jam fi Fiqh Lughat al-Qur'an wa Sirr Balāghatih*. Juz 24. Pakistan: Majma' al-Buhûts al-Islāmiyyah, 1429 H.
- Fatimah, Elsa. "Rezeki Perspektif Al-Qur'an Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf dengan Tafsir Ibn Katsīr." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 1, no. 2 22 Februari 2023: 144. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.1476>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*. Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021.
- Manzhūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Juz 12. Beirut: Dār Ṣādir, 1990.
- Ngaji Bareng. Quraish Shihab dan Gus Baha, *Universitas Islam Indonesia*, <https://www.youtube.com/live/9C5w3pBy8B0?si=uzGBO6d9CX0AM7um>, diakses pada 11 Juni 2025.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syafiq, Muhammad Azryan, dan Akhmad Dasuki. "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Journal for Islamic Studies* 6, no. 1(2023).
- Waqqosh, Abi. "Konsep Al-Rizq Perspektif Al-Qur'an." *Mubeza* 11, no. 1 30 Januari 2022: 63–70. <https://doi.org/10.54604/mbz.v1i1.58>.